

BAB V

PENUTUP

5.1 Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *self-esteem* dengan *subjective well-being* pada ibu yang bekerja. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *self-esteem* dengan *subjective well-being* pada ibu yang bekerja, baik pada dimensi *selfliking* maupun *self-competence* terhadap komponen kognitif (SWLS) dan komponen afektif. (SPANE). Berdasarkan hasil uji korelasi yang dilakukan antara *selfliking* dengan kepuasan hidup diperoleh nilai $\tau = 0.290$ dan nilai $p = 0.000$ ($p < 0.05$) yang menunjukkan bahwa sumbangannya efektif *selfliking* terhadap kepuasan hidup sebesar 8,41%, *selfliking* dengan afek positif dan negatif diperoleh nilai $\tau = 0.465$ dan nilai $p = 0.000$ ($p < 0.05$) yang menunjukkan sumbangannya efektif *selfliking* terhadap komponen afek positif dan negatif sebesar 21,62%, *self-competence* dengan kepuasan hidup diperoleh nilai $\tau = 0.291$ dan nilai $p = 0.000$ ($p < 0.05$) yang menunjukkan bahwa sumbangannya efektif *self-competence* terhadap kepuasan hidup sebesar 8,47%, dan *self-competence* dengan afek positif dan negatif diperoleh nilai $\tau = 0.455$ dan nilai $p = 0.000$ ($p < 0.05$) yang menunjukkan sumbangannya efektif *self-competence* terhadap komponen afek positif dan negatif sebesar 20,70%.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu. Hubungan yang positif antara *self-esteem* dengan *subjective well-being* sejalan dengan penelitian Rahima & Nugraha (2023) yaitu mayoritas ibu yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil di Bandung memiliki *subjective well-being* tinggi yang mana mayoritas *self-esteem* nya juga berada pada kategori tinggi. Penelitian ini juga mendukung penelitian Rahmania et al. (2023) yang menjelaskan bahwa terdapat pengaruh antara *self-esteem* terhadap *subjective well-being*, dimana hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa mayoritas ibu bekerja di Tasikmalaya memiliki *subjective well-being* rendah dengan mayoritas *self-esteem* yang rendah juga, dan diperoleh hasil bahwa pengaruh *self-esteem* terhadap *subjective well-being* yaitu sebesar 68%. Sehingga, hasil penelitian ini dapat dikatakan mendukung penelitian terdahulu dalam konteks yang serupa.

Hubungan *self-esteem* dengan *subjective well-being* *Subjective well-being* dapat dipahami sebagai hasil dari penilaian seseorang terhadap kehidupannya berdasarkan standar yang dimilikinya sendiri (Diener, 1984). Penilaian ini terdiri dari dua komponen utama, yaitu komponen afektif dan kognitif. Komponen afektif berkaitan dengan pengalaman emosi positif maupun negatif, sedangkan komponen kognitif merujuk pada sejauh mana individu merasa puas terhadap hidupnya (Diener et al., 2018). Dalam penelitian ini, evaluasi tersebut dilihat pada ibu yang bekerja.

Walaupun ibu bekerja memiliki berbagai tanggung jawab yang dapat menimbulkan tekanan, bukan berarti mereka selalu merasa terbebani atau bersalah atas pilihan untuk tetap bekerja. Kondisi tersebut tidak secara otomatis membuat *subjective well-being* ibu bekerja menjadi rendah. Salah satu faktor yang dapat membantu meningkatkan *subjective well-being* adalah *self-esteem*. *Self-esteem* mengacu pada keyakinan individu atas kemampuan yang dimiliki (*self-competence*) serta penilaian individu akan dirinya secara keseluruhan (*self-liking*) (Tafarodi & Swann, 2001).

Individu dengan *self-esteem* tinggi cenderung merasa diterima oleh orang lain dan mendapatkan penilaian positif dari lingkungannya (Compton & Hoffman, 2013). Ketika seseorang memiliki penilaian diri yang positif, ia akan lebih mudah merasa puas terhadap dirinya, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kepuasan hidup sebagai salah satu komponen *subjective well-being*. Dengan demikian, ketika ibu bekerja mampu melihat dirinya secara positif termasuk memahami kelebihan, kekurangan, dan tantangan yang dijalani hal tersebut dapat membuat mereka lebih mampu merasakan emosi positif serta mencapai tingkat kepuasan hidup yang lebih baik.

Meski hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan yang positif, namun hubungan antara *self-liking* dan *self-competence* dengan kepuasan hidup cenderung lebih rendah dibandingkan dengan hubungan antara *self-liking* dan *self-competence* dengan afek positif dan negatif. Penelitian oleh Salavera et al. (2020) menunjukkan bahwa afek positif dan negatif menjadi jembatan yang menghubungkan antara *self-esteem* dan *happiness*. Penelitian Joshanloo (2022) menjelaskan bahwa individu

yang *self-esteem* nya naik disuatu waktu akan mengalami afek positif yang lebih tinggi di masa depan secara konsisten. Artinya, *self-esteem* lebih berpengaruh langsung terhadap aspek emosi atau komponen afektif. Hal ini diduga yang menyebabkan korelasi *selfliking* dan *self-competence* dengan komponen afektif lebih kuat dibandingkan dengan kepuasan hidup.

Hasil tabulasi silang juga memperkuat hasil uji korelasi yang menunjukkan adanya keterkaitan positif antara *self-esteem* dan *subjective well-being*. Tabel 4.8 menunjukkan bahwa antara *selfliking* dengan kepuasan hidup, mayoritas berada pada kategori tinggi yang berjumlah 34 responden. Tabel 4.9 menunjukkan bahwa antara *selfliking* dengan afek positif dan negatif, mayoritas berasa pada kategori tinggi yang berjumlah 43 responden. Sedangkan untuk *self-competence* dengan kepuasan hidup, mayoritas responden yang berjumlah 36, memiliki kepuasan hidup tinggi dengan *self-competence* sedang. Begitupun antara *self-competence* dengan afek positif dan negatif, mayoritas responden yang berjumlah 52 memiliki afek positif dan negatif yang tinggi dengan *self-competence* pada tingkat sedang. Temuan ini menunjukkan bahwa penerimaan diri yang baik berjalan selaras dengan meningkatnya kesejahteraan ibu bekerja.

Dari segi teori, hasil penelitian ini memperkuat pandangan Tafarodi & Swann (2001) yang memandang *self-esteem* sebagai konstruk dua dimensi, yaitu *selfliking* (penerimaan terhadap diri secara emosional) dan *self-competence* (persepsi kemampuan diri). Kedua dimensi ini terbukti berkontribusi terhadap kesejahteraan subjektif ibu bekerja. Dimensi *selfliking* membuat individu merasa layak dan berharga meskipun menghadapi tekanan pekerjaan dan keluarga, sementara *self-competence* meningkatkan kepercayaan diri ibu dalam menjalankan perannya secara efektif di dua ranah kehidupan. Oleh karena itu, *self-esteem* dapat berfungsi sebagai faktor protektif psikologis yang membantu ibu bekerja dalam menyeimbangkan tuntutan profesional dan peran domestik, sehingga meningkatkan pengalaman emosional positif dan kepuasan hidup.

Melalui penilitian Olivieri et al. (2024) dijelaskan bahwa ketika ibu bekerja merasa mampu menyeimbangkan pekerjaan dan keluarga maka dapat meningkatkan kesejahteraan emosional ibu bekerja melalui pemenuhan kebutuhan

dasar psikologis salah satunya adalah *competence* yaitu perasaan mampu dan efektif menjalankan peran. Penjelasan dari penelitian ini secara tidak langsung mendukung hasil penelitian bahwa *self-competence* memiliki hubungan yang positif dengan kepuasan hidup serta afek positif dan negatif sebagai komponen dari kesejahteraan subjektif ibu bekerja.

Faktor lain yang turut memengaruhi *subjective well-being* adalah dukungan sosial, baik dari pasangan, keluarga, maupun lingkungan sosial. Dukungan sosial terbukti meningkatkan kepuasan hidup dan mengurangi emosi negatif (Siedlecki et al., 2014; Shang, 2022). Bagi ibu bekerja, dukungan suami dan keluarga dapat membantu mengurangi tekanan peran ganda sehingga berdampak positif terhadap kesejahteraan emosional. Selain itu, keseimbangan kerja dan keluarga (*work-family balance*) juga berkontribusi besar terhadap *subjective well-being*. Penelitian Olivieri et al. (2024) menunjukkan bahwa keseimbangan peran yang buruk berkaitan dengan penurunan vitalitas, meningkatnya emosi negatif, serta gangguan tidur pada ibu bekerja. Faktor pendapatan menurut Diener et al. (2018) juga memiliki hubungan yang positif dengan *subjective well-being*. Individu yang tinggal di negara yang makmur dilaporkan memiliki subjective-well being yang lebih tinggi dibandingkan dengan individu yang tinggal di negara miskin, tetapi pada kenyataan tidak semua negara seperti itu.

Selain *self-esteem* yang menjadi faktor dalam *subjective well-being*, terdapat faktor lain seperti jumlah anak yang turut menentukan *subjective well-being* ibu yang bekerja. Secara teoritis, Wang & Feng (2021) menjelaskan bahwa semakin banyak anak, semakin besar tuntutan pengasuhan dan semakin sedikit sumber daya (waktu, energi, dan perhatian) yang dapat dialokasikan untuk diri sendiri maupun masing-masing anak. Kondisi ini dapat menjadi tantangan yang menurunkan kesejahteraan subjektif, terutama bagi ibu bekerja yang harus menyeimbangkan tanggung jawab profesional dan domestik.

Berdasarkan hasil tabulasi silang tabel 4.12 diketahui bahwa 30 dari 70 responden yang memiliki dua anak (42,9%) berada pada kategori tinggi dari segi kepuasan hidup, sedangkan untuk responden yang memiliki tiga dan empat anak diperoleh persentase yang lebih kecil yaitu 33,3% yang berada pada kategori tinggi.

Sebaliknya, untuk yang dibawah rata-rata, terdapat 4 responden (19%) dengan tiga anak dan 1 responden (16,7%) dengan empat anak yang berada dibawah rata-rata, namun hanya 5,7% responden dengan dua anak yang berada di kategori dibawah rata-rata. Kemudian jika dilihat dari afek positif dan negatif, persentase paling besar yaitu 41 dari 70 responden yang memiliki dua anak (58,6%) berada pada kategori tinggi, sedangkan untuk responden yang memiliki tiga dan empat anak diperoleh persentase yang lebih kecil yaitu 28,6% dan 33,3% yang berada pada kategori tinggi. Hal sebaliknya juga terjadi dalam hal ini, 9,5% responden yang memiliki tiga anak berada dalam kategori dibawah rata-rata, namun hanya 2,9% responden yang memiliki dua anak berada dalam kategori dibawah rata-rata.

Kondisi tersebut sejalan dengan yang dijelaskan dalam Wang & Feng (2021) bahwa semakin banyak anak, semakin besar pula tuntutan pengasuhan dan alokasi sumber daya baik untuk diri sendiri maupun masing-masing anak. Berdasarkan hasil tabulasi silang, secara umum diketahui bahwa persentase ibu bekerja dengan dua anak yang berada di kategori tinggi dalam kepuasan hidup lebih besar dibandingkan dengan ibu yang memiliki tiga atau empat anak, sedangkan persentase ibu yang memiliki tiga dan empat anak dalam kategori dibawah rata-rata lebih besar dibandingkan ibu dengan dua anak. Dalam afek positif dan negatif juga diperoleh gambaran bahwa persentase ibu bekerja dengan dua anak yang berada di kategori tinggi, lebih besar dibandingkan dengan ibu yang memiliki tiga atau empat anak, sedangkan persentase ibu yang memiliki tiga anak dalam kategori rendah lebih besar dibandingkan ibu dengan dua anak.

Namun, dari hasil tabulasi silang, kepuasan hidup dan afek positif ibu dengan dua anak menunjukkan persentase yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang hanya memiliki satu anak. Studi lokal menunjukkan bahwa meskipun jumlah anak menambah tugas pengasuhan, ibu yang telah melewati fase adaptasi dan memperoleh keterampilan serta dukungan (pembagian tugas keluarga, pengalaman pengasuhan) cenderung melaporkan kesejahteraan psikologis yang lebih stabil, yang menjelaskan sebuah temuan yang konsisten dengan observasi bahwa pengalaman pengasuhan yang lebih matang dapat meningkatkan rasa kompeten dan kepuasan hidup (Lakoy, 2009). Temuan ini menunjukkan bahwa ibu dengan dua

anak memiliki faktor lain seperti telah mengembangkan pola pengasuhan dan pemanfaatan dukungan yang lebih adaptif, sehingga mampu mengelola tuntutan peran secara lebih efektif dan merasakan kesejahteraan subjektif yang lebih tinggi.

Pada penelitian ini memiliki keterbatasan dan kekurangan yang sekiranya perlu untuk diperbaiki, diantaranya :

- a. Dalam penyusunan kuesioner, tidak mencantumkan pertanyaan demografi terkait domisili dan lama bekerja. Tidak adanya informasi demografis mengenai domisili dan lama bekerja menyebabkan analisis tidak turut memperhitungkan variasi *subjective well-being* yang mungkin dipengaruhi oleh perbedaan wilayah tempat tinggal maupun lama bekerja. Faktor-faktor tersebut dapat berkaitan dengan beban hidup, ketersediaan dukungan sosial, kondisi pekerjaan, serta tingkat adaptasi terhadap peran ganda, sehingga kurang mampu menangkap faktor-faktor tambahan yang mungkin turut memengaruhi *subjective well-being* responden
- b. Terdapat satu item alat ukur *Satisfaction with Life Scale* dan satu item alat ukur *Self-Liking Self-Competence Scale-Revised* dimensi *self-competence* yang nilai *corrected item total correlation* nya dibawah 0.3. Item-item tersebut tetap dipertahankan, namun hal ini dapat memengaruhi ketepatan skor total pada masing-masing responden. Hal ini memungkinkan, nilai korelasi yang ditemukan antara *self-esteem* dan *subjective well-being* berpotensi menjadi lebih lemah dibandingkan apabila seluruh item memiliki kualitas yang baik. Oleh karena itu, interpretasi hasil penelitian perlu dilakukan dengan mempertimbangkan keterbatasan-keterbatasan tersebut.

5.2 Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ada hubungan antara *self-esteem* dengan *subjective well-being* pada ibu yang bekerja. Hasil uji statistik non parametrik *Kendall's Tau-B* menunjukkan bahwa antara *selfliking* dengan kepuasan hidup diperoleh nilai $\tau = 0.290$ dan nilai $p = 0.000$ ($p < 0.05$) yang menunjukkan sumbangan efektif *self-liking* terhadap kepuasan hidup yaitu sebesar 8,41%, *self-liking* dengan afek positif dan negatif diperoleh nilai $\tau =$

0.465 dan nilai $p = 0.000$ ($p < 0.05$) yang menunjukkan sumbangan efektif *selfliking* terhadap komponen afek positif dan negatif yaitu sebesar 21,62%, *self-competence* dengan kepuasan hidup diperoleh nilai $\tau = 0.291$ dan nilai $p = 0.000$ ($p < 0.05$) yang menunjukkan bahwa sumbangan efektif *self-competence* terhadap kepuasan hidup yaitu sebesar 8,47%, dan *self-competence* dengan afek positif dan negatif diperoleh nilai $\tau = 0.455$ dan nilai $p = 0.000$ ($p < 0.05$) yang menunjukkan sumbangan efektif *self-competence* terhadap komponen afek positif dan negatif yaitu sebesar 20,70%. Korelasi yang bersifat positif menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat *self-esteem* maka semakin tinggi *subjective well-being* pada ibu yang bekerja. Pada penelitian ini diketahui juga bahwa antara *selfliking* dengan kepuasan hidup, mayoritas berada pada kategori tinggi yang berjumlah 34 responden, antara *selfliking* dengan afek positif dan negatif, mayoritas berada pada kategori tinggi yang berjumlah 43 responden. Sedangkan untuk *self-competence* dengan kepuasan hidup, mayoritas responden yang berjumlah 36, memiliki kepuasan hidup tinggi dengan *self-competence* sedang. Begitupun antara *self-competence* dengan afek positif dan negatif, mayoritas responden yang berjumlah 52 memiliki afek positif dan negatif yang tinggi dengan *self-competence* pada tingkat sedang. Oleh karena itu, hubungan *self-esteem* dengan *subjective well-being* berjalan selaras.

5.3 Saran

a. Bagi Ibu yang Bekerja

Mengingat adanya hubungan positif antara *self-esteem* dan *subjective well-being*, ibu yang bekerja disarankan untuk memelihara dan meningkatkan *self-esteem* mereka dengan mengembangkan keterampilan dan kompetensi yang dimiliki, baik di ranah profesional maupun domestik, agar merasa yakin dan mampu dalam menjalankan peran ganda serta menerima dan menghargai diri sendiri, memandang keputusan untuk bekerja sebagai bagian dari pemenuhan diri yang positif, sehingga dapat mengurangi rasa bersalah atau tekanan yang berlebihan.

b. Bagi Keluarga

Keluarga disarankan untuk memberikan dukungan seperti memberikan apresiasi atas peran ganda ibu yang secara langsung akan mendukung peningkatan *self-esteem* ibu dan dukungan berupa Tindakan yaitu pembagian tanggung jawab rumah tangga yang adil untuk meringankan beban kerja domestik, sehingga memberikan waktu yang memadai bagi ibu untuk menjaga *subjective well being*-nya.

c. Bagi Perusahaan

Perusahaan dapat menyesuaikan peraturan perusahaan dengan para karyawan khususnya pekerja perempuan sehingga keseimbangan antara *work life* dan *personal life* karyawan (ibu yang bekerja) tetap terlaksana dengan baik namun perusahaan juga tetap dapat merasakan manfaat dari tenaga kerja melalui solusi yang saling menguntungkan kedua pihak seperti penyediaan fasilitas penitipan anak atau kerja sama dengan layanan pengasuhan anak bagi ibu dengan anak usia dini, serta kebijakan fleksibilitas kerja misalnya dalam kondisi tertentu ibu diperbolehkan bekerja dari rumah

d. Bagi Penelitian Selanjutnya

Berdasarkan keterbatasan penelitian, diharapkan penelitian berikutnya dapat memperkaya data demografis seperti domisili ibu bekerja dan lama bekerja sehingga kondisi ibu bekerja di semua kota ataupun daerah di Indonesia dapat terwakilkan. Terkait item yang memiliki nilai dibawah 0,3, peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan evaluasi lebih mendalam terhadap kualitas item, seperti mengecek ulang item-item yang nilai korelasinya rendah, melakukan uji coba skala terlebih dahulu sebelum digunakan kembali, atau menggunakan alat ukur lain yang telah melalui proses adaptasi dan validasi yang lebih komprehensif. Dengan menggunakan item-item yang memiliki kualitas yang lebih baik, penelitian berikutnya diharapkan dapat memperoleh hasil yang lebih akurat dan representatif dalam mengukur *subjective well-being* maupun *self-esteem*. Uji statistik untuk penelitian selanjutnya dalam menggunakan uji statistik yang

multivariat sehingga kontribusi masing-masing variabel dapat diketahui secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Afflerback, S., Carter, S. K., Anthony, A. K., & Grauerholz, L. (2013). Infant-feeding consumerism in the age of intensive mothering and risk society. *Journal of Consumer Culture*, 13(3), 387–405. <https://doi.org/10.1177/1469540513485271>
- Andrina, M., Kusumandari, S. A., Wijaya, M. E., Ramdhan, D., & Andrina, Y. M. (2022). Maternal Employment And Childcare Arrangements In Indonesia: The Needs for Childcare Support Policies. *Tahun 2022 Journal Homepage: Jurnal Masyarakat Indonesia*, 48(2), 221–236. <http://jmi.ipsk.lipi.go.id>
- Budds, K., Hogg, M. K., Banister, E. N., & Dixon, M. (2017). Parenting agendas: An empirical study of intensive mothering and infant cognitive development. *Sociological Review*, 65(2), 336–352. <https://doi.org/10.1177/0038026116672812>
- Byrt, A., & Dempsey, D. (2022). Encouraging ‘good’ motherhood: self-tracking and the provision of support on apps for parents of premature infants. *Information Communication and Society*, 25(8), 1135–1150. <https://doi.org/10.1080/1369118X.2020.1850837>
- Callista, N. B., Arisetyawan, K., Rachmawati, L., & Hutabarat, R. E. (2024). Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Partisipasi Kerja Perempuan Berstatus Menikah di Indonesia. *JAE (JURNAL AKUNTANSI DAN EKONOMI)*, 9(1), 54–63. <https://doi.org/10.29407/jae.v9i1.21947>
- Castro, L. R., Brady, M., & Cook, K. (2022). Negotiating ‘ideal worker’ and intensive mothering ideologies: Australian mothers’ emotional geographies during their commutes. *Social and Cultural Geography*, 23(3), 464–482. <https://doi.org/10.1080/14649365.2020.1757140>
- Clark, E., & Dumas, A. (2020). Children’s active outdoor play: ‘good’ mothering and the organisation of children’s free time. *Sociology of Health and Illness*, 42(6), 1229–1242. <https://doi.org/10.1111/1467-9566.13107>
- Compton, W. C. , & Hoffman, Edward. (2013). *Positive psychology : the science of happiness and flourishing*. Wadsworth Cengage Learning.
- Darwis, A. M., Asman, F. H., Rosadi, A. R. K., & Arni, St. N. A. D. (2022). Hubungan Konflik Peran Ganda dengan Keharmonisan Keluarga pada Pegawai Perempuan di Rumah Sakit The Relationship of Dual Role Conflict with Family Harmony in Female Employees in Hospitals. 5 (3), *Jurnal Ilmiah Manusia dan Kesehatan*, 316–322.

- Daud, K. A. M., Khidzir, N. Z., Ismail, A. R., & Abdullah, F. A. (2018). Validity and River. *International Journal of Development and Sustainability*, 7(3), 1026–1037. www.isdsnet.com/ijds
- Dayatri, N. F., & Mustika, M. D. (2021). Peran Dukungan Sosial terhadap Work-Family Conflict dan Employment-related Guilt Ibu Bekerja di Indonesia. *Jurnal Psikologi Udayana 2021*, 8(2), 72–84. <https://doi.org/10.24843/JPU/2021.v08.i02.p09>
- Diener, E. (1984). Subjective Well-Being Ed Diener. *Psychological Bulletin*, 95(3), 542–575.
- Diener, E., Emmons, R. A., Larsen, R. J., & Griffin, S. (1985). The Satisfaction With Life Scale. *Journal of Personality Assessment*, 49(1), 71–75. https://doi.org/10.1207/s15327752jpa4901_13
- Diener, E., Oishi, S., & Tay, L. (2018). *Handbook of Well-Being*.
- Diener, E., Wirtz, D., Tov, W., Kim-Prieto, C., Choi, D. won, Oishi, S., & Biswas-Diener, R. (2010). New well-being measures: Short scales to assess flourishing and positive and negative feelings. *Social Indicators Research*, 97(2), 143–156. <https://doi.org/10.1007/s11205-009-9493-y>
- Ed Diener. (2009). *The Science of Well-Being* (E. Diener, Ed.; Vol. 37). Springer Netherlands. <https://doi.org/10.1007/978-90-481-2350-6>
- Eid, Michael., & Larsen, R. J. . (2008). *The science of subjective well-being*. Guilford Press.
- Fuad Zaini Siregar, M., Iman, M., & Nurul Khoirot Nasution, A. (2024). *The Significance of Career Development for Women in the Contemporary Era* (Vol. 7).
- Haar, J. M., Russo, M., Suñe, A., & Ollier-Malaterre, A. (2014). Outcomes of work-life balance on job satisfaction, life satisfaction and mental health: A study across seven cultures. *Journal of Vocational Behavior*, 85(3), 361–373. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2014.08.010>
- Handayani, R. (2020). *Metodologi Penelitian Sosial*. <https://www.researchgate.net/publication/340663611>
- Hardani, Ustiawaty, J., Juliana Sukmana, D., & Andriani, H. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. <https://www.researchgate.net/publication/340021548>
- Harsoyo, T. T., & Suyasa, P. T. Y. S. (2024). Hubungan antara Self-Esteem dengan Dimensi Subjective Well Being (Studi Pada Mahasiswa di Jakarta). *Journal Of Social Science Research*, 4, 4508–4517.

- Haslam, D. M., Patrick, P., & Kirby, J. N. (2014). Giving Voice to Working Mothers: A Consumer Informed Study to Program Design for Working Mothers. *Journal of Child and Family Studies*, 24(8), 2463–2473. <https://doi.org/10.1007/s10826-014-0049-7>
- Huta, V. (2015). *An overview of hedonic and eudaimonic well-being concepts*. <https://www.researchgate.net/publication/292134516>
- Istiqomah, N., & Alwi, M. A. (2022). Self-Esteem dan Subjective Well-Being pada Siswa SMA. In *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa* (Vol. 2, Issue 2).
- Joshanloo, M. (2022). Self-esteem predicts positive affect directly and self-efficacy indirectly: a 10-year longitudinal study. *Cognition and Emotion*, 36(6), 1211–1217. <https://doi.org/10.1080/02699931.2022.2095984>
- Jovanović, V., Joshanloo, M., Martín-Carbonell, M., Caudek, C., Espejo, B., Checa, I., Krasko, J., Kyriazos, T., Piotrowski, J., Rice, S. P. M., Junça Silva, A., Singh, K., Sumi, K., Tong, K. K., Yıldırım, M., & Żemojtel-Piotrowska, M. (2021). Measurement Invariance of the Scale of Positive and Negative Experience Across 13 Countries. *Assessment*, 29(7), 1507–1521. <https://doi.org/10.1177/10731911211021494>
- Kameli, E., & Julisatina, I. (2023). *Faktor-Faktor yang Memotivasi Partisipasi Kerja Ibu Rumah Tangga dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga*. <http://ejournalppmunsa.ac.id/index.php/jeb>
- Lakoy, F. S. (2009). *Psychological Well-Being Perempuan Bekerja dengan Status Menikah dan Belum Menikah* (Vol. 7, Issue 2).
- O'Hagan, C. (2014). Broadening the Intersectional Path: Revealing Organizational Practices through 'Working Mothers' Narratives about Time. *Gender, Work and Organization*, 25(5), 443–458. <https://doi.org/10.1111/gwao.12056>
- Olivieri, R., Lo Presti, A., Costa, S., Ariemma, L., & Fabbri, M. (2024). Mothers balancing work and family: the associations with emotional well-being, sleep-wake problems and the role of basic needs. *BMC Psychology*, 12(1). <https://doi.org/10.1186/s40359-024-02241-3>
- Orth, U., Robins, R. W., & Widaman, K. F. (2012). Life-span development of self-esteem and its effects on important life outcomes. *Journal of Personality and Social Psychology*, 102(6), 1271–1288. <https://doi.org/10.1037/a0025558>
- Ott, J. (2020). The Concept and the Nature of Happiness as Subjective Well-Being. In *Beyond economics happiness as a standard in our personal life and in politics* (pp. 17–33). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-56600-5_2

- Pallant, J. (2016). *For the SPSS Survival Manual website*. www.allenandunwin.com/spss
- Rahima, S., & Nugraha, S. (2023). Hubungan Self-Esteem dengan Subjective Well-Being Ibu Bekerja di Kota Bandung. *Bandung Conference Series: Psychology Science*, 3(2), 827–835. <https://doi.org/10.29313/bcsp.v3i2.7388>
- Rahmania, F. A., Wyandini, D. Z., & Nurendah, G. (2023). Pengaruh Self-esteem terhadap Subjective Well-being (Studi Pada Ibu yang Bekerja di Kota Tasikmalaya). In *Jurnal Psikologi Insight* (Vol. 7, Issue 1). www.bps.go.id,
- Rosenberg, M. (1965). *Society and The Adolescent Self-Image*.
- Rosenberg, M., Schooler, C., Schoenbach, C., & Rosenberg, F. (1995). Global Self-Esteem and Specific Self-Esteem: Different Concepts, Different Outcomes. In *Source: American Sociological Review* (Vol. 60, Issue 1). <http://www.jstor.org>[URL: http://www.jstor.org/stable/2096350](http://www.jstor.org/stable/2096350)
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2001). On happiness and human potentials: A review of research on hedonic and eudaimonic well-being. In *Annual Review of Psychology* (Vol. 52, pp. 141–166). <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.52.1.141>
- Salama, F. A., Putri Anjani, R. V., & Anindya, N. (2022). Representasi Domestifikasi Peran Ibu dalam Iklan Nutella Mummypedia. *Jurnal Audiens*, 3(4), 250–258. <https://doi.org/10.18196/jas.v3i4.14532>
- Salavera, C., Usán, P., & Teruel, P. (2020). The mediating role of positive and negative affects in the relationship between self-esteem and happiness. *Psychology Research and Behavior Management*, 13, 355–361. <https://doi.org/10.2147/PRBM.S240917>
- Santrock, J. W. (2016). *Adolescence Sixteenth Edition*.
- Schimmack, U., & Diener, E. (2003). Predictive validity of explicit and implicit self-esteem for subjective well-being. *Journal of Research in Personality*, 37(2), 100–106. [https://doi.org/10.1016/S0092-6566\(02\)00532-9](https://doi.org/10.1016/S0092-6566(02)00532-9)
- Schmidt, E. M., Décieux, F., Zartler, U., & Schnor, C. (2023). What makes a good mother? Two decades of research reflecting social norms of motherhood. *Journal of Family Theory and Review*, 15(1), 57–77. <https://doi.org/10.1111/jftr.12488>
- Shang, Y. (2022). *Social Support and Subjective Well-Being: The Critical Role of Mediator*.
- Siedlecki, K. L., Salthouse, T. A., Oishi, S., & Jeswani, S. (2014). The Relationship Between Social Support and Subjective Well-Being Across Age. *Social*

- Indicators Research*, 117(2), 561–576. <https://doi.org/10.1007/s11205-013-0361-4>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif*.
- Syauta, B. A., & Yuniasanti, R. (2015). Hubungan antara Kebutuhan Aktualisasi Diri dengan Motivasi Kerja pada Wanita Karier di PT Kusuma Sandang Mekarjaya The Relationship between Needs of Self-Actualization and Working Motivation in Career Women in PT Kusuma Sandang Mekarjaya. *InSight*, 17(1).
- Tafarodi, R. W., & Swann, W. B. (1995). Self-Liking and Self-Competence as Dimensions of Global Self-Esteem: Initial Validation of a Measure. *Journal of Personality Assessment*, 65(2), 322–342. https://doi.org/10.1207/s15327752jpa6502_8
- Tafarodi, R. W., & Swann, W. B. (2001). Two-dimensional self-esteem: Theory and measurement. *Personality and Individual Differences*, 31(5), 653–673. [https://doi.org/10.1016/S0191-8869\(00\)00169-0](https://doi.org/10.1016/S0191-8869(00)00169-0)
- Torres, A. J. C., Barbosa-Silva, L., Oliveira-Silva, L. C., Miziara, O. P. P., Guahy, U. C. R., Fisher, A. N., & Ryan, M. K. (2024). The Impact of Motherhood on Women's Career Progression: A Scoping Review of Evidence-Based Interventions. In *Behavioral Sciences* (Vol. 14, Issue 4). Multidisciplinary Digital Publishing Institute (MDPI). <https://doi.org/10.3390/bs14040275>
- Ulum, H. M. ST. ,MM. (2016). *Uji Validitas dan Uji Reliabilitas*.
- Useche, S. A., & Serge, A. C. (2016). To cite this article: Sergio Useche, Andrea Serge. The Satisfaction With Life Scale (SWLS): Psychometric Properties and Observed Scores in University Students. *Advances in Social Psychology*, 1(1), 16–22. <https://doi.org/10.11648/j.asp.20160101.13>
- Utami, T. N., & Nuraini, N. (2020). The Design of the Role Model of Working Women (Occupational Health Perspective). *J-Kesmas: Jurnal Fakultas Kesehatan Masyarakat (The Indonesian Journal of Public Health)*, 7(1), 29. <https://doi.org/10.35308/j-kesmas.v7i1.1649>
- Vandromme, H., Hermans, D., Spruyt, A., & Eelen, P. (2007). Dutch translation of the Self-Liking/Self-Competence Scale - Revised: A confirmatory factor analysis of the two-factor structure. *Personality and Individual Differences*, 42(1), 157–167. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2006.07.001>
- Wang, X., & Feng, X. (2021). Family Resource Dilution in Expanded Families and the Empowerment of Married Only Daughters: Evidence From the Educational Investment in Children in Urban China. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.610482>

Wungow, J. C., Trang, I., & Uhing, Y. (2023). Analysis of Rewarding, Work Appraisal, and Job Responsibility for Employee Performance at PT. Pegadaian (Persero) Kanwil V Manado. In *264 Jurnal EMBA* (Vol. 11, Issue 3).